

Philosophical Life dalam Pandangan Abu Bakr A-Razi

Syahuri Arsyi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtama Pamekasan

Email: Syah.arsyie1717@gmail.com

Abstract

Abu Bakr al-Razi (863-935 A.D.) was a trusted classical thinker. His knowledge covers various disciplines, such as philosophy, medicine, physics, chemistry and others. In terms of theology, al-Razi is more inclined to Mu'tazilite theology. In philosophy many influenced Greek thought, especially Platonism. Unlike previous anti-platonic philosophers, al-Razi tried to harmonize rational philosophy. al-Razi's excellence in various fields of philosophy has not been much explored so that it becomes an addition to the Islamic scientific treasure. This paper seeks to explore ideas from Al-Razi's philosophy of life. The result of this study is that Al-Razi's philosophy of life is based on the guidance of rationality utilizing elements of the teachings of Platonism through spiritual medicine (spiritual physic).

Keywords: *Abu Bakr al-Razi, philosophy, life, spritual physic*

Abstrak

Abu Bakr al-Razi (863-935 M) adalah seorang pemikir klasik yang terpercaya. Pengetahuannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, fisika, kimia dan lain-lain. Dalam hal berteologi al-Razi lebih condong ke teologi Mu'tazilah. Dalam filsafat banyak dipengaruhi pemikiran Yunani khususnya Platonisme. Tidak berbeda dengan filosof yang anti-platonik sebelumnya, al-Razi berusaha mencoba menyelaraskan filsafat rasional. Keunggulan al-Razi di berbagai bidang filsafat belum banyak digali sehingga menjadi tambahan bagi khazanah keilmuan Islam. Tulisan ini berusaha menggali gagasan dari filsafat kehidupan al-Razi. Hasil dari kajian ini bahwa filsafat kehidupan al-Razi berdasarkan kepada petunjuk rasionalitas memanfaatkan unsur-unsur ajaran Platonism melalui pengobatan rohani (spiritual fisik).

Kata Kunci: *Abu Bakr al-Razi, filsafat, kehidupan, spiritual fisik*

Pendahuluan

Diskursus tentang wacana perkembangan filsafat Islam awal sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam tak bisa dipisahkan dari bagian sejarah panjang khazanah pemikiran Islam itu sendiri, dan bagi penulis hal tersebut selalu menarik untuk diskusikan, sebab sesungguhnya kemunculan filsafat Islam bukan suatu yang sederhana, atau muncul diruang kosong nan hampa, sebagaimana dipikirkan kebanyakan dari kita selama ini. Banyak aspek dan hubungan yang perlu dicermati, dipahami, dijelaskan dan diuraikan. Kesalahan umat selama ini, menurut Oliver Leaman adalah masih menganggap bahwa filsafat Islam itu bermula atau lahir dari proses penerjemahan buku-buku yang dilakukan Dinasti Abbasiyah dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, atau hanya kutipan-kutipan dari filsafat Aristoteles (384-322 SM), sebagaimana yang dituduhkan Ernest Renan (1823-1893 M), atau dari kutipan filsafat Neo-Platonisme sebagaimana disampaikan Pierre Duhem (1861-1916).¹

Untuk meng-*counter* tuduhan Ernest Renan dan Pierre Duhem dan tokoh-tokoh lain yang anti filsafat Islam, setidaknya, ada tiga poin yang perlu kita garis bawahi; *pertama*, belajar filsafat atau mengutip karya guru atau dosen bukan berarti pengulangan atau mengikuti pemikiran dosen, apalagi meng-*plagiat*. *Kedua*, kenyataan setiap pemikiran tak lepas dari konteks sosial, politik dan budaya masing-masing. Sebagai contoh Aristoteles sudah jelas dikenal sebagai muridnya Plato (427-348 SM), akan tetapi ia memiliki pandangan sendiri, jauh berbeda dengan gurunya, karena kondisi sosial jauh berbeda. *Terakhir*, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional Islam sudah ada sejak Islam hidup di masa nabi, atau dengan kata lain, pemikiran rasional Islam sudah mapan sebelum pemikiran Islam mengalami kontak pertama kali dengan filsafat Yunani. Tiga poin ini, memperjelas bahwa munculnya filsafat Islam awal tidak berdasarkan atas kontak kebudayaan filsafat Yunani, atau tidak berpijak di atas kaki filsafat Yunani.

¹ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah, (Jakarta: Rajawali, 1988), 08; Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah Manhaj wa Tatbiquhu*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, T. Th), 26. Lihat edisi Indonesia, Ibrahim Madkour, *Aliran-aliran Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, cetakan ke 03, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004).

Diakui atau tidak, bahwa memang filsafat Yunani memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada perkembangan filsafat Islam awal, sebagaimana dalam pemikiran filosof seperti, al-Kindi, al-Razi, al-Farabi dan Ibn Sina, yang hidup di masa penerjemahan buku-buku Yunani di masa Dinasti Abbasiyah. Para filosof Muslim awal ini banyak diilhami pemikiran filsafat Yunani, terutama Plato, Aristoteles, dan Plotinus, akan tetapi mereka tidak menghalangi untuk memiliki pandangan sendiri yang tidak sama dengan alam pemikiran filosof Yunani.

Tulisan ini akan mencermati salah satu pemikiran filosof Muslim klasik berkaitan dengan salah satu pemikiran al-Razi, yaitu filsafat kehidupan. Pembahasan mengenai Abu Bakr al-Razi sendiri dalam banyak literatur filsafat Islam diletak setelah pembahasan al-Kindi. Hal semacam ini mengindikasikan, bahwa Abu Bakr al-Razi merupakan salah satu filosof Muslim awal yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam khazanah intelektual Islam. Pendahuluan ini, dianggap perlu sebagai titik tolak dalam mengawali dan upaya menggali tolak ukur dari kebenaran yang merupakan bagian dari tujuan dari epistemologi filsafat Islam Muslim Klasik. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menemukan makna dari pemikiran Filsafat kehidupan Abu Bakr al-Razi dan melengkapinya dengan berbagai pandangan dari para pemikir Muslim mengenai filsafat etika politik Islam. Setelah memperoleh pemahaman yang bermakna mengenai Filsafat kehidupan Abu Bakr al-Razi, artikel ini akhirnya berusaha untuk merefleksikannya atau mengontemplasikannya secara filosofis dalam konteks kehidupan modern.

Pembahasan

1. Kehidupan Intelektual al-Razi

al-Kindi (801-873 M) sebagai filosof Muslim awal bisa dikatakan sebagai pahlawan. Berkat, kepeloporannya dalam membentangkan jalan pemikiran filsafat Yunani tak bisa ditandingi sepanjang sejarah Islam. Walaupun demikian, tak ada niatan bagi al-Kindi untuk menyurutkan semangat dan kometmennya dalam memperjuangkan pemikiran Islam sendiri. Sebagai pengagum fanatik Plato dan Aristoteles, al-Kindi berusaha mendamaikan dua kutub keilmuan yang selama itu dianggap berbeda: nalar dan iman, filsafat

dan agama. Di tangan al-Kindi keduanya justru dipadukan agar saling melengkapi dan memperkuat. Berkat jasanya, banyak kalangan menyamakan dengan pemikiran Santo Thomas Aquinas (w. 1274).

Kurang lebih dari satu dekade kemudian, penerus pemikiran al-Kindi lahir yaitu filosof sekaligus dokter berasal dari Persia bernama Abu Bakr al-Razi (863-935 M).² Dikenal sebagai dokter/tabib, reputasinya tak terungguli, baik di Timur maupun di Barat ditengah-tengah kualifikasi dan kuantifikasi ketidakpastian medis Baghdad abad ke-10.³ Dikalangan ilmuwan Barat, nama al-Razi lebih dikenal dengan sebutan bahasa Latin *Rhazes*,⁴ dan lebih dikenal sebagai dokter, dan ahli kimia dibandingkan sebagai filosof murni, apalagi sebagai agamawan layaknya, al-Kindi dan al-Farabi serta filosof lainnya.⁵

al-Razi lahir di Rayy Persia (sekarang Iran) pada permulaan paruh kedua abad ke-9 atau di saat Dinasti Abbasiyah berada dipuncak keemasannya. Terkait hal ini al-Burni (m. 442H/1050 M.) memberikan gambaran yang sangat lengkap tentang kepribadian al-Razi sebagaimana dikutip oleh Sarah Stroumsa dalam *Para Pemikir Bebas Islam* menyatakan:

“Dia lahir di Rayy, pada awal sya’ban tahun 251 H (=850 M.). tidak ada yang dapat kita ketahui tentang dia (al-Razi) selain bahwa

² Memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya al-Razi (863-935 M). Lahir di Rayy Baghdad, sebuah kota tua dimana di masa silam dikenal dengan sebutan Rhogee, dekat kota Taهران Republik Islam Iran sekarang di tanggal 01 Sya’ban 251 M/865 M. Semasa mudanya berprofesi sebagai tukang intan dan penukar uang (*money-changer*) dan sangat menyukai musik kecapi. Dikenal sebagai orang yang sangat respek pada ilmu kimia, hingga matanya cacat akibat dari eksperimen-ekspremen yang dilakukannya. al-Razi juga tekun mempelajari ilmu kedokteran dari seorang filosof bernama Ali Ibn Robban al-Thabari, kelahiran Merv di tahun 808 M. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai dokter dan dipercaya memimpin rumah sakit di Rayy oleh Gubernur Mansur Ibn Ishaq Ibn Ahmad Asad, selama enam tahun. Setelah itu, ia kembali lagi ke Rayy. Lihat, M.M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (New Delh: Low Price Publications, 1995), 434-435.

³ Peter E. Porman, “Qualifying and quantifying medical uncertainty in 10th-century Baghdad: Abu Bakr al-Razi”, *Journal of the Royal Society of Medicine*; volume 106, issue 9 (2013). DOI: 10.1177/0141076813496515

⁴ Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia Islam*, (Landon: Kensington Church Street, 1989), 331; W. Montgomery Watt, *The Majesty that Was Islam*, (London: Sidgwick & Jackson, 1976), 227.

⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, cetakan ke-05, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 115.

dia adalah seorang praktisi kimia. Ketika bekerja, dia membiarkan mata tidak berkedip, mudah terluka dan terkena penyakit. Karena terlalu sering berhubungan dengan api dan asap-asap yang menyengat, terpaksa dia harus mencari pengobatan. Situasi ini menjadikannya tertarik pada praktik kedokteran, dan kemudian terhadap apa saja yang berada di balik itu, terhadap sesuatu yang karenanya dia banyak dicemooh.

Dia mendapat kedudukan yang tinggi dalam hal keterampilan (kedokteran). Para penguasa banyak yang memakainya dan mengundanya, serta memberikan penghargaan yang tinggi kepadanya. Dia senantiasa sibuk dengan kajian-kajiannya, dia senantiasa berusaha mengejar kajian-kajian. Dia menempatkan lampunya dalam satu tempat pada tembok yang menghadap dia, dan menyandarkan bukunya pada tembok. Dengan cara seperti ini, ketika ia tertidur sejenak, maka bukunya akan lepas dari tangannya dan menjadikannya terbangun, dan dia kemudian kembali ke bagian yang sebelumnya sedang ia baca.

Ia merupakan salah satu di antara hal yang menyebabkan pandangan matanya rusak, di samping juga karena kegemaran dan kecenderungannya makan buncis. Pada akhirnya dia buta untuk selamanya. Di akhir hayatnya, kedua matanya terserang katarak.

Seseorang yang ditunjuk oleh murid-muridnya untuk mengobati dia (al-Razi) datang dari daerah Tabaristan. al-Razi menanyakan cara yang dipakai untuk mengobatinya, dan orang itu menceritakan kepadanya. Kemudian Abu Bakar al-Razi mengatakan: “saya menyatakan bahwa anda adalah ahli bedah mata terbaik dan dapat diakui. Akan tetapi anda tahu bahwa pengobatan seperti ini bukan tanpa usaha yang sebenarnya hatiku segan untuk melakukannya, ia memerlukan usaha-usaha yang menyulitkan dan menyusahkan untuk waktu yang panjang. Sesuatu yang saya sendiri tidak dapat bersikap sabar terhadapnya. Barangkali hanya tersisa waktu untuk hidup, dan waktu yang saya tetapkan semakin mendekat. Bagi orang seperti saya, patut dicela kalau memlihi bersusah payah dan menderita daripada menikmati sisa hidupnya. Lakukan saja dan terima kasih atas perhatian dan usaha-usaha anda”, dan dia menyerahkan diri kepadanya.

Setelah itu, dia tidak hidup lama. Dia meninggal di Rayy pada tanggal 06 Sya'ban tahun 313 H. (=925 M.). dan berusia 62 tahun menurut perhitungan tahun Hijriah, yang sepadan dengan usia 60 tahun menurut perhitungan Masehi, lebih dua bulan satu hari.⁶

Kalau dilihat tempat kelahiran al-Razi secara sosio-kultural, Persia merupakan tempat pertemuan pelbagai peradaban, terutama peradaban Yunani dan Persia. Penyatuan kebudayaan Yunani dan persia inilah ada jasa dari Alexander Yang Agung (*Alexander the Great*) pada tahun 331 SM. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kota-kota di Persia dan para intelektualnya telah mengenal peradaban tinggi jauh sebelum bangsa Arab mengenalnya. Sepertinya kondisi inilah yang mendorong bakat al-Razi dikenal sebagai dokter dan filosof. Masa hidupnya berada pada awal dan hangatnyanya semangat pertumbuhan peradaban (keilmuan) Islam atau pada gelombang Hellenisme pertama (750-950), kemungkinan besar al-Razi berguru kepada Hunayn bin Ishaq (809-873)⁵, seorang Kristen Nestorian dari Hira, penerjemah pertama yang paling terkenal dan guru ilmu kedokteran dan dokter istana, dan potensi intelektualnya.⁷

Dikenal sebagai dokter yang sangat dermawan, penuh kasih sayang pada setiap pasien-pasiennya. Bahkan, juga dikenal sebagai dokter yang suka memberikan pengobatan secara gratis pada orang-orang miskin. Di samping itu karya al-Razi banyak berbicara terkait dengan ilmu kedokteran yang disandarkan pada pemikiran filosofisnya. Karena, al-Razi memiliki anggapan bahwa filsafat tidak hanya sebagai sarana bagi praktek kedokteran, melainkan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Karyanya sendiri sangat beragam, mulai dari: kedokteran, fisika, logika, metafisika dan kimia.

Terkait karya al-Razi banyak kalangan berbeda pendapat, ada yang menyebut 250 karya, ada juga yang mengatakan 59 karya, seperti Ibn al-Nadim menyebutkan 118 buku dan 19 surat, satu makalah dan 4

⁶ Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam: Mengenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Rawandi dan Abu Bakr ar-Razi*, Terj. Khoirun Nahiyyin, cetakan ke-02, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 131-132. Lihat juga; al-Biruni, *Risalah al-Biruni fi Fihrist Kutub Muhammad bi Zakariya al-Razi*, P. Kraus (ed), (Paris: t.p., 1936), 04-06.

⁷ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: an Extended Survey* (Edinburg: Edinburg University Press, 1985), 33.

buku hingga berjumlah 148 karya. Diantara karya-karya: *al-Hawi Fi al-Thibb*, buku ini merupakan ensklopedia ilmu kedokteran, diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *Continens* serta menjadi buku wajib di kalangan kedokteran di Eropa hingga abad ke-17 M. Selanjutnya, *al-Thibb al-Mansur*, terdiri dari 10 jilid, juga telah diterjemahkan dalam bahasa latin serta menjadi buku wajib hingga abad ke-17 M. Kitab *Sirr al-Asrar*, buku berisi tentang ilmu kimia dan diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Geard Fo Gremon. Karya-karya lain seperti, *Maqalah Fi Ma'bad at-Thabi'ah*, *at-Thibb ar-Ruhani (Book of Spiritual Medicine)*, *al-Shirah al-Falsafiyah (Book of the Philosophical Life)*, *Amarat Iqbal ad-Daulah*, *Kitab al-Ladzdzah*, *Kitab al-Ilm al-Ilahi*, *Muluki*, *Kitab al-Jami al-Kabir*, *Risalah Akhlaq al-Thabib*.⁸

Sebagai seorang filosof, al-Razi juga dikenal penganut Platonisme Islam, yang tidak kenal kompromi sepanjang sejarah peradaban pemikiran Islam. Maka dalam konteks ini perlu dibedakan dengan para filosof Muslim yang memiliki nama al-Razi. Sebab sepanjang sejarah peradaban pemikiran Islam misalnya ada beberapa nama tokoh yang dipanggil al-Razi yaitu Abu Hatim al-Razi (811-890 M), Fakhrudin Al-Razi (1149-1210) dan Najmuddin al-Razi (1177-1256 M), oleh karena itu, para intelektual Muslim membedakan al-Razi sebagai dokter sekaligus filosof daripada tokoh yang lain, dengan menambah sebutan Abu Bakar sebagai gelarnya. Maka dengan demikian, sikapnya ini dianggap sebagai contoh moncolok dari semangat platonisme yang didapat dari studi filsafat Yunani.⁹ Dalam filsafat, sebagaimana sedikit disinggung di atas, bahwa al-Razi merupakan kampiun Platonisme Islam. Pemikirannya tentang metafisika dan etika dianggap memperjelas kecederungan platoniknya.

⁸ Lihat, H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 117; Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 72.

⁹ Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticim*, (Oxford: Oneworld, 2000), 30; Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, second edition (London: Columbia University Press, 1983), 99.

2. Polemik Diseputar Pemikiran al-Razi

Sama seperti pendahulunya, al-Kindi, yang tidak secara terang-terangan membahas tentang konsep pemerintahan secara praktis, dalam pengertian konsep atau bentuk politik yang jelas, demikian halnya dengan al-Razi. Karya-karya Abu Bakr al-Razi lebih banyak berbicara tentang kehidupan terutama kedokteran dan kimia. Oleh karena itu, sulit kiranya menemukan pembahasan tentang filsafat politik secara spesifik dalam beberapa karya-karya al-Razi. Namun walaupun demikian, kalau ditelisik secara mendalam atas pemikiran-pemikiran al-Razi tentu memiliki aspek politik. Salah satu istilah yang digunakan al-Razi terkait dengan aspek politiknya adalah selalu mengibaratkan sesuatu negara tanpa dokter, dalam pengertian bahwa bila suatu masyarakat yang sudah sehat semua dan bisa menyembuhkan diri sendiri, maka keberadaan dokter tidak berguna lagi dalam suatu negara. Maka dalam konteks ini, aspek kehidupan dari pemikiran al-Razi bisa dibaca sebagai kode etik kepegawaian dan etika kebijakan publik atas kekuasaan suatu yang tabu. Dari tiga aspek ini pemikiran al-Razi selalu dikaitkan dengan konsep etika atau moral.

al-Razi bukanlah filsuf yang banyak menulis tentang politik, akan tetapi ketika melihat pada daftar yang ditulis oleh Ibnu Ushaybi misalnya mengenai karyanya memuat satu judul yang dianggap tidak cocok dengan generalisasi ini: *Kitab fi as-Sirah al-Fadhilah wa Sirat ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Judul ini dianggap sangat menyimpang dari pemikiran al-Razi dan secara mengejutkan para peminat filsafat. Pada judul karya al-Farabi yang sangat terkenal itu, sehingga banyak kalangan menganggap sebagai suatu kesalahan yang muncul karena kebingungan. Sehingga buku tersebut dianggap tidak identik dengan karya al-Razi. Dan, beberapa tulisan yang berjudul *Kitab as-Sirah al-Falasaftiyah*. Walaupun demikian, tentunya, kemungkinan seperti karya tersebut tidak bisa dihindari, akan tetapi yang patut dicatat tidak satu dari bagian karya al-Razi seperti *Kitab as-Sirah al-Falasaftiyah*, secara khusus bisa dikaitkan dengan gagasan *al-Madhinah al-Fadhilah*-nya al-Farabi.

Tanpa harus mengidentifikasi identitas dari judul buku sebagaimana di atas. Keberadaan buku tersebut memaksa pengkaji

dan peminat filsafat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mempertimbangkan hubungan-hubungan antara filsafat al-Razi dan filsafat al-Farabi. Secara umum, hal tersebut telah dinyatakan oleh Paul Walker, yang menyatakan bahwa “nilai al-Razi sebagai suara negatif menentang apa yang harus dikembangkan oleh filsafat politik ‘Islam’ harus dipertimbangkan”.¹⁰ Di luar point ini, Walker seperti tidak berusaha mencari tahu tentang poin yang telah dinyatakan. Meski demikian, garis pemikiran al-Razi sangat patut untuk dikaji secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan Paul E. Walker sepertinya akan mengiring para pembaca untuk memberikan konsentrasi terhadap dimensi politis dari pemikiran al-Razi yang memang tidak banyak dilakukan. Walker mengingatkan para pengkaji dan peminat filsafat Islam bahwa al-Razi ada terlebih dahulu daripada al-Farabi, dan bahwa kegagalan al-Razi untuk menyelesaikan karya dalam bidang filsafat dengan menawarkan satu tempat di dalamnya, baik untuk politik maupun agama, menjadi luar biasa hanya bila dibandingkan dengan prestasi pemikiran al-Farabi dalam menyatukan agama dan filsafat. Sehingga dengan demikian yang perlu digaris bawahi kebaruan pemikiran politik al-Farabi.

Jika dalam pemikiran al-Farabi dikatakan sebagai satu tema baru yang diperkenalkan oleh para filsuf bekalangan, maka siapapun bisa mengkritik para filsof sebelumnya. Perbedaan antara al-Razi dan al-Farabi secara umum menampilkan secara kronologis. Maka penelitian yang dilakukan Walker yang mendefinisikan topik politik sebagai kajian harus diakui tersendiri, walaupun hal tersebut tidak dikembangkan sama sekali oleh al-Razi dan akan menjadi sangat sulit untuk mendiskusikan tentang pengaruh al-Razi.

Untuk mengetahui pemikiran al-Razi, terkait dengan aspek pemikiran politik al-Razi, maka istilah modern yang selama ini digunakan memiliki makna luas harus diganti yaitu “pemikiran politik” dengan istilah yang lebih spesifik, yaitu “*Prophetologi*”. Perbedaan antara al-Razi dan al-Farabi akan mendapatkan maknanya secara

¹⁰ Paul E. Walker, “the Political Implications of al-Razi’s Philosophy” dalam Charles E. Butterworth, (ed), *The Political Aspect of Islamic Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 76

penuh dan seimbang. Terkait dengan *prophetologi* ini al-Razi menulis dua buku, dimana oleh al-Biruni ditempatkan sebagai orang-orang kafir. Kedua buku tersebut adalah *Makhoriq al-Anbiya au Hail al-Mutanabbi'in* (keluarbiasaan para nabi atau tipu daya orang-orang yang mengaku nabi) dan *Naqdl al-Adyan au fil am-Nubuwwat* (kritik terhadap agama atau kritik terhadap teori-teori kenabian).¹¹

Namun, selama hidup al-Razi tidak dikenal sebagai filosof yang anarkis yang secara jelas menolak gagasan tentang negara, kota atau desa, maupun peran pemimpin. Secara spesifik, gagasan kenabian dan peran para nabi dalam sejarah yang sangat ditentang oleh al-Razi. Bahwa satu-satunya risalah al-Razi yang dianggap berkaitan dengan politik adalah *Risalah tentang Tanda-tanda Kekuasaan Politik*, yang merupakan respon terhadap beberapa literatur tentang tanda-tanda kenabian dan khususnya tentang *prophetologi* otoritarian yang beraliran syi'ah Ismailiyah. Ketidaksutujuan al-Razi terhadap gagasan tentang kepemimpinan yang menempatkan wahyu merupakan pusat kajian al-Razi.

Karyanya yang berjudul *Makhariq al-Anbiya* (Trickery of the Prophets) merupakan karya yang dianggap sebagai paradigma berpikir bebas dalam upaya yang dilakukan secara terus menerus oleh al-Razi untuk menolak pandangan Islam mengenai peran para nabi.¹² Dan, ini yang membedakan gagasan-gagasan al-Farabi yang dianggap memberikan sumbangan paling inovatif. Para filsuf Yunani yang terlebih dahulu mengembangkan teori politik tidak perlu mengaitkan dengan pengetahuan kenabian, kecuali satu filosof yaitu Philo. Dalam kajian filsafat Yunani kajian politik tidak dikembangkan secara sistematis kecuali setelah abad ke-9 M dan para filosof Muslim pertama seperti al-Kindi tidak memiliki perhatian yang khusus terhadap kajian filsafat politik. Kajian tentang politik baru ada sejak abad ke-10 M yang muncul dalam karya al-Farabi yang mengidentifikasi raja filsafat, Plato sebagai nabi, yang mana hal ini

¹¹ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, cetakan ke-03, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 113.

¹² S. Nomanul Haq, "Freethinkers of Mediaeval Islam: Ibn al-Rawandi, Abu Bakr al-Razi and their Impact on Islamic Thought", *Journal of Islamic Studies*, volume 13, issue 1 (2002), 57. DOI: 10.1093/jis/13.1.54

berarti dianggap mengawali pemikiran politik yang banyak mempengaruhi para pemikir abad Pertengahan.

Secara geografis tempat dan lingkungan al-Razi dan al-Farabi hidup menawarkan banyak kemungkinan sumber pengaruh, sebab dalam pandangan Bernard Lewis, al-Farabi memberikan perbandingan antara kota (negara) atau wilayah pemerintahan dengan tubuh jasmaniah manusia, dalam hal pengelolaannya kondisi sehat dan sakitnya digambarkan begitu mendetail dalam karyanya *Risala fi ara ahl al-Madina al-Fadhila*.¹³ Pemikiran Syiah Ismailiyah misalnya, secara pasti tidak diragukan ikut andil dalam menekankan peran para nabi dalam masyarakat. Sementara konsentrasi al-Razi terhadap kenabian menunjukkan kemungkinan sumber lain yang berpengaruh pada pemikiran al-Farabi dan tidak menutup kemungkinan juga berpengaruh pada pemikiran keagamaan Syiah Ismailiyah. Pemikiran kenabian al-Farabi misalnya memiliki peran yang signifikan dalam filsafat politik al-Farabi, dan sangat mungkin bahwa filsafat yang dikembangkan untuk menentang pemikiran negatif al-Razi.

Harus diakui bahwa pengaruh al-Farabi sangat besar pada pemikiran filsafat sesudahnya. Setelah al-Razi, kaum rasionalis pada umumnya, dan pada khususnya para filsuf menduduki posisi yang sangat penting karena secara otomatis dapat dikatakan sebagai para pemikir bebas. Dengan memasukkan pemikiran para nabi dalam hirarki pemikiran al-Farabi bisa dikatakan sangat berhasil di dalam membelokkan para api dari para filsuf. Dan, ini bukan berarti para pemikir yang menganut aliran pemikir ortodoks menerima begitu saja filsafat Yunani, akan tetapi hanya berarti tidak lagi menuduh para filsuf sebagai terang-terangan yang menolak gagasan kenabian. Oleh karena itu, ketika menyebut pemikiran para filsuf sering kali masih dianggap sebagai kafir. Dalam hal ini, al-Ghazali menolak keras terhadap tiga doktrin: penciptaan dari tidak ada, pengetahuan tuhan terhadap hal-hal yang partikular, dan kebangkitan setelah kematian. Kenabian tidak muncul dalam daftar penolakan al-Ghazali terhadap para

¹³ Bernard Luwis, *Bahasa Politik Islam*, Alih Bahasa, Ihsan Ali Fauzi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 219.

pendahulunya.¹⁴ Walaupun demikian, al-Ghazali berkeinginan kuat untuk menyadarkan para pengkaji filsafat akan keseriusan heterodoksi kaum filosof, dengan segera menjelaskan tiga doktrin heretik dengan mengatakan:

Ketiga doktrin ini sama sekali tidak sejalan dengan islam; siapa pun yang mempercayainya, mempercayai bahwa para nabi berbohong, dan bahwa mereka telah mengatakan apa yang hanya mereka lakukan sebagai muslihat, berbicara dengan simbol-simbol untuk memudahkan pemahaman orang banyak; ini merupakan ketidakyakinan yang tipis belaka, yang tidak satu pun aliran Islam yang memegangnya.¹⁵

Dengan demikian tampak bahwa sejak zaman al-Farabi dan selanjutnya, *prophetologi* para filosof menjadi benteng bagi mereka dari sasaran kecurigaan berpikir bebas. Ketika para filsuf, terutama aliran rasionalisme, lebih mengintegrasikan kenabian ke dalam pemikiran mereka, tuduhan berpikir bebas secara cepat akan diidentikan dengan tuduhan ateisme: doktrin para filsuf dengan menolak kenabian seperti al-Razi dan para filosof lain tidak mengakui pemikiran bebas yang nyata, terbuka dan terang-terangan, dan tidak ada tuduhan sebagai suatu keyakinan yang pasti.

Sedangkan al-Razi sendiri secara teologis menganut paham rasionalis murni. Pengagungan terhadap akal yang dilakukan al-Razi sebagai filosof mengakibatkan reputasinya tercoreng oleh tuduhan lawan-lawannya yang tak mendasar seperti kemurtadan dan kesesatan dari agama (wahyu), serta mengingkari eksistensi nabi.¹⁶

Sebagai seorang pemikir Muslim, pemikiran Abu Bakr al-Razi sering kali dijumpai dengan tokoh muslim liberal lain seperti Ibn al-

¹⁴ Lihat Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*, terj. Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, 2010), 61; Lihat tanggapan Ibnu Rusyd, terhadap kritik al-Ghazali pada para filosof dalam, *Tahafut al-Tahafut: Tanggapan terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifurrahman Fath, cetakan ke-II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 48.

¹⁵ al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, (Beirut: t.p., 1927), 378.

¹⁶ Amroeni Darajat, *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 24-25.

Rāwandī (827-911).¹⁷ Dalam buku Harun Nasution berjudul, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, terkait al-Razi, Harun menyatakan:

al-Razi adalah filosof yang berani mengeluarkan pendapat-pendapatnya sungguhpun itu bertentangan dengan faham yang dianut umat Islam, yaitu (1), tidak percaya pada wahyu, (2), Quran bukan mukjizat, (3), tidak percaya pada nabi-nabi, (4), adanya hal-hal yang kekal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir selain Tuhan.

Tetapi sungguhpun demikian namanya tercantum di antara pemikir-pemikir Islam lain dalam *Tarikh Hukuma' al-Islam*, karangan Zahir al-Din al-Baihaqi. Bahkan di dalam *Tabaqat al-Umam* karangan Abu al-Qasim Sa'id Ibn Ahmad al-Andalusi, ia disebut dokter umat Islam yang tiadaandingannya.¹⁸

Pernyataan Harun Nasution di atas, tentu saja bisa salah dan juga bisa saja benar. Harun sendiri menulis pernyataan tersebut sebelum memabaca atau menemukan sumber atau karya al-Razi. Setelah membaca karyanya, *al-Thibb al-Ruhani* dan karya lainnya, Harun berpesan jika ingin menulis tentangnya, agar langsung pada karya-karya al-Razi sendiri. Sebab yang ada dalam karyanya penulisan atau pembukaan tentang anjuran Sholawat pada Nabi sebagai penghormatan.¹⁹

Walaupun al-Razi tidak mengakui keberadaan para nabi sebagai suatu hirarki, namun al-Razi percaya pada agama sebagai unsur dari perkembangan dalam hidup dalam suatu sistem sosial. Filsafat hidup atau kehidupan dalam pandangan al-Razi merupakan suatu jenjang dari usaha manusia untuk menyesuaikan tindakan-tindakan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Filsafat hidup sebenarnya mengandaikan dari slogan al-Razi negara tanpa dokter yang berpegang teguh pada kekuatan dan otoritas. Kekuatan ada setelah adanya otoritas. Sedangkan kekuatan berhubungan dengan

¹⁷ Therese-Anne Druart, "Freethinkers of Medieval Islam: Ibn al-Rāwandī, Abū Bakr al-Rāzī, and Their Impact on Islamic Thought", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 121, No. 1 (Jan. - Mar., 2001), DOI: 10.2307/606734

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 25.

¹⁹ Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985), 106-107.

faktor wibawa.²⁰ Dalam filsafat hidup al-Razi harus ada semacam partisipasi yang intnsif dari masyarakat. Partisipasi yang intensif dianggap penting karena yang menjadi perhatian bukan suatu khilafah atau presiden, imam, melainkan yang dipimpin.

Dalam filsafat hidup al-Razi penggunaan kekuasaan yang sesuai dengan harapan rakyat. Untuk itu harus ada peraturan yang bisa mengatur dan mengikat. Atau dengan kata lain, kalau dikontekstualisasi dengan konsep negara modern semacam undang-undang dasar. Maka dalam konteks modern semisal, Indonesia undang-undang dasar yang mengatur dan mengikat semua elemen eksekutif, legislatif dan yudikatif. Filsafat hidup yang baik harus bisa mendahulukan kepentingan rakyat atau masyarakat yang tidak bersifat temporal. Pemerintah yang baik emang harus dokter yang memiliki *skill* antara kecerdasan dan perasaan. Oleh karena itu, slogan konsep negara tanpa dokter al-Razi adalah semacam pengandaian jika suatu negara bisa menyembuhkan sendiri buat apa ada dokter.

Dari realitas empirik ini negara harus bisa menghadirkan semua kebutuhan masyarakat baik secara formal maupun materil, bila masyarakat tidak bisa memenuhi. Dalam filsafat hidup di suatu negara, semua unsur ideal, real, formal, dan materiil diperlukan. Rasionalisasi sedemikian rupa dengan masyarakat yang ada, serta diusahakan penciptaan aparatur negara yang jujur, bersih dan berwibawa.

3. Paradigma *Philosophy Life*

al-Razi memiliki keunikan dalam menggambarkan dan mendeskripsikan pemikiran dalam runtunan *philosophy life*. Misalnya, terkait dengan doktrin alam (*tabi* dan *tabi'ah*) yang berhubungan dengan metafisika misalnya, al-Razi memiliki teori tentang lima prinsip kekal: Tuhan, jiwa universal, materi pertama, ruang absolut, dan zaman absolut.²¹ al-Razi sebagaimana filsafat Plato mengenai jiwa misalnya, menyatakan bahwa jiwa pada dasarnya terpisah dari materi. Hanya, karena adanya desakan dari asmara (*isyq*), jiwa menjelma

²⁰ Ayi Sofya, *Etika Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 346.

²¹ Abu Bakar al-Razi, *al-Thib al-Ruhani*, (Taheran, t.p, 1978); Paul E. Walker, "the Political Implications of al-Razi's Philosophy" dalam Charles E. Butterworth, (ed), *The Political Aspect of Islamic Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 75.

dalam bentuk materi, itulah sebabnya, Sang Maha Pencipta turun tangan menciptakan alam materil sebagai wadah untuk jiwa. Dengan ini, jiwa manusia bisa memuaskan hasrat dan asmaranya sementara waktu.

Dengan lima prinsip kekal dan drama keterpikatan jiwa pada dunia materi sebagaimana di atas, hingga Pencipta menciptakan alam fisik sebagai wahana pemuasan jiwa. Dalam pandangan Majid Fakhry, jelas-jelas merupakan kesimpulan yang sangat khas Socrates dan Platonisme, bahwa al-Razi memberi sedikit modifikasi atau memadukan dengan ajaran yang dikembangkan Harran dan Mani. Lebih lanjut, Fakhry mengatakan, kesimpulan al-Razi, bahwa alam tercipta dalam waktu yang berasal dari materi azali. Tak ubahnya dalam filsafat Plato, al-Razi mengajukan reinkarnasi jiwa melalui perenungan filosofis, sebagai prasyarat pembebasan mutlaknya dari labirin inkarnasi dan reinkarnasi.²²

Keterpengaruhannya filsafat Platonisme dalam pemikiran al-Razi, dapat dipahami secara sosio-kultural keagamaan dimana di saat hidup, sedang berkembang pemikiran teologi Mu'tazilah, sebagaimana diketahui dalam catatan sejarah bahwa teologi Mu'tazilah sudah lazim dikenal sebagai aliran teologi yang lebih mendahulukan penggunaan akal daripada wahyu.

Sebagai seorang filosof yang juga memiliki minat di bidang kedokteran dan pengobatan yang merupakan minat terbesarnya, sepanjang sejarah pemikiran al-Razi dan hal ini merupakan komponen dasar dari pemikirannya, oleh karenanya penting dalam melihat pemikirannya khususnya filsafat hidup. Persoalan ini diangkat oleh al-Razi mengenai apa yang disebut sebagai filsafat kehidupan (*philosophical life*).²³ Pendekatan yang dilakukan al-Razi ini kemudian dikenal sebagai filosof yang menganut filsafat naturalisme (*natural philosophy*),²⁴ konsep ini tidak hanya terbatas

²² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj. Zaimul Am, cetakan ke-02, (Bandung: Mizan, 2002), 37.

²³ Paul E. Walker, "the Political Implications of al-Razi's Philosophy" dalam Charles E. Butterworth, (ed), *The Political Aspect of Islamic Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 76.

²⁴ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publications, 1967), 77.

pada moral, kimia dan metafisikanya yang didasarkan pada konsep alam yang empiris.

Dengan padangan nalar naturalisme al-Razi ini akal menjadi tumpuan utama, dimana tampil beda dengan akal dan setiap manusia lahir telah memabawa serta memiliki kemampuan yang sama dalam mencapai pengetahuan.²⁵ Dengan konsep ini al-Razi berusaha untuk meng-*contras*-kan pemikirannya para filosof Yunani seperti model pemikiran Socrates yang spiritualis karena cenderung spiritualistik-metafisik.

Di samping itu, sisi positif dari pemikiran filosofis al-Razi terkait dengan filsafat hidup adalah mengenai keadilan, sebagaimana tertuang dalam bukunya *al-Thib al-Ruhani* dan *al-Sirah al-Falsafiyah*, bahwa tingkah laku pun mesti berdasarkan kepada petunjuk rasio. Keadilan bagi al-Razi termasuk bagian dari pengendalian hasrat dan marah jiwa yang cenderung merusak kenikmatan. Dalam pandangan al-Razi ajaran ini dianggapnya sebagai bagian dari ajaran Platonisme dan Galen sebagai upaya kembali pada fitrah (*Timaues*). Sebab itu, menurutnya rasa nikmat sebanding dengan rasa sakit akibat menjauh dari kondisi alamiah manusia.

Philosophical life al-Razi ini sama halnya dengan pemikiran kosmologinya, yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur ajaran epicurus. Sama seperti penganut Epicureanisme, al-Razi sebagaimana disinggung di atas merupakan filosofis naturalis dan empiris dalam hal etika.²⁶ Pemahaman al-Razi atas kesenangan (*pleasure*) tidak menuntut pada usaha dalam mencari sensasi yang lebih intens, sebagaimana pengumpulan pengalaman yang seakan-akan menimbulkan pada pengakuan kesenangan dalam hidup. al-Razi menentang semua bentuk asketisme tetapi percaya bahwa filsafat bukanlah sekedar pengetahuan, melainkan juga jalan hidup, cara mengetahui dan berperilaku sekaligus. Gaya hidup yang bijak adalah memenuhi hasrat yang sederhana sesuai dengan tuntutan alam, mudah dipenuhi dengan cara sederhana. Oleh karena itu,

²⁵ Isfaroh "Naturalisme Teistik Abu Bakar al-Razi" *al-A'raf*, Vol, XVI, No.2, Juli-Desember 2019, 259. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1604>.

²⁶ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 257.

pandangannya dalam menjalani di dunia ini jangan terlalu zuhud, akan tetapi juga terlalu tamak, dan yang paling baik adalah moderat. Artinya jangan terlalu mengumbar nafsu tetapi jangan sampai membunuh nafsu, dengan kata lain segala sesuatu yang ada harus dijalani sesuai dengan kebutuhan.

Hawa nafsu haruslah berada pada kendali akal dan agama. Ia memperingatkan bahaya minuman khamar yang dapat merusak akal dan melanggar ajaran agama, bahkan dapat mengakibatkan menderita penyakit jiwa dan raga yang pada gilirannya akan menghancurkan manusia. Ia juga mengharuskan seorang dokter untuk mengetahui dan menguasai kedokteran jiwa, (*al-Thibb al-Ruhani*) dan kedokteran tubuh (*al-Thibb al-Jasmani*) secara bersamaan karena manusia membutuhkan hal itu secara bersama-sama pula.

Kebahagiaan menurut al-Razi adalah kembalinya apa yang telah tersingkir karena sesuatu yang berbahaya. al-Razi mengutuk cinta sebagai suatu yang berlebihan dan ketundukan kepada hawa nafsu. Ia juga mengutuk kepongahan dan kelengahan, karena menghalangi orang dari belajar lebih banyak dan bekerja lebih baik.

Selain itu, risalah al-Razi yang cukup terkenal adalah pengobatan rohani (*spiritual physic*), merupakan suatu penjelasan yang dipercaya terkait dengan ajaran Platonisme tentang jiwa yang memiliki tiga unsur sebagaimana yang dijelaskan dalam *Republik*-nya, yaitu pengobatan rohani di satu pihak, dan pihak lain harus menjaga keseimbangan dan keselarasan, yang mana dalam ajaran platonisme dianggap sebagai lurusnya moral spiritualisme jiwa.²⁷

Pada periode selanjutnya, pelbagai mazhab pemikiran ada dalam tradisi yang kuat dalam utama filsafat Islam, terutama dalam sumbangan para filosof Muslim pada masalah etika ini dalam beberap karya-karya para filosof seperti al-Farabi sebagaimana disebut di atas, Ibnu Sina atau *Avicenna*, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, yang memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang sumber-sumber mistik maupun tradisi sufi dan Hellenis dalam sistem etika Islam klasik maupun modern. Kajian etika menempati bidang kajian yang penting dalam sistem pengetahuan

²⁷ M.M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (New Delh: Low Price Publications, 1995), 446-447.

para filsof Islam klasik. Misalnya kelompok Ikhwan Ash-Shafa yang terdiri atas ilmuwan dan filsof di Basrah Irak sekitar 984 M. memiliki tiga bidang utama dalam ajarannya yaitu teori pengetahuan, kosmologi dan etika, yang mana kesemuanya sistem ini berkisar pada metode-metode etika yang hakikatnya bersifat spiritual dan asketis. Hampir semua para filsof Muslim klasik memiliki kecenderungan pada filsafat rasional Mu'tazilah dan Syiah dan pada asketisme yang sangat kuat.²⁸

Kesimpulan

al-Razi dalam catatan sejarah intelektualisme Islam lebih banyak dikenal sebagai seorang dokter karena karya-karyanya lebih banyak berbicara tentang pengobatan, dan dikenal sebagai filsof, dan dokter. Paradigma *philosophy life*, al-Razi lebih mengarah pada tingkah laku yang mesti berdasarkan kepada petunjuk rasionalitas. Keadilan bagi al-Razi termasuk bagian dari pengendalian hasrat dan marah jiwa yang cenderung merusak kenikmatan. Gaya hidup yang bijak adalah memenuhi hasrat yang sederhana sesuai dengan tuntutan alam, mudah dipenuhi dengan cara sederhana.

Prinsip dasar dari *philosophy life* al-Razi karena pemikiran filosofisnya terkait dengan lima prinsip kekal: Tuhan, jiwa universal, materi pertama, ruang absolut, dan zaman absolut yang lebih mengarah pada pemikiran filsafat etika kosmologi, yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dari ajaran Platonisme dan Galen sebagai bagian dari upaya untuk kembali pada fitrah (*Timaues*), melalui pengobatan rohani (*spiritual physic*). Ajaran al-Razi ini kemudian dikenal sebagai filsafat naturalisme (*natural philosophy*).

Referensi

- al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*, terj. Ahmad Maimun, Bandung, Marja: 2010.
_____. *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: t.p., 1927.
al-Razi, Abu Bakar. *al-Thib al-Ruhani*, Taheran, t.p, 1978.

²⁸ H. E. Herman Khaeron, *Etika Politik*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 361-362.

- Darajat, Amroeni. *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- De Boer, T.J. *The History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publications, 1967.
- Druart, Therese-Anne. "Freethinkers of Medieval Islam: Ibn al-Rāwandī, Abū Bakr al-Rāzī, and Their Impact on Islamic Thought", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 121, No. 1 (Jan. - Mar., 2001), DOI: 10.2307/606734
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*, second edition, London: Columbia University Press, 1983.
- _____. *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, Oxford: Oneworld, 2000
- _____. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj. Zaimul Am, cetakan ke-02, Bandung: Mizan, 2002.
- Isfaroh "Naturalisme Teistik Abu Bakar al-Razi" *al-A'raf*, Vol, XVI, No.2, Juli-Desember 2019, 259. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1604>.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopaedia Islam*, Landon: Kensington Church Street, 1989.
- Khaeron, H. E. Herman. *Etika Politik*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*, Terj. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Luwis, Bernard. *Bahasa Politik Islam*, Alih Bahasa, Ihsan Ali Fauzi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, penerjemah Yudian Wahyudi, cetakan ke-03, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Mustofa, H. A. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Oliver Leamen, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nomanul Haq, S. "Freethinkers of Mediaeval Islam: Ibn al-Rawandi, Abu Bakr al-Razi and their Impact on Islamic Thought", *Journal of Islamic Studies*, volume 13, issue 1 (2002), 57. DOI: 10.1093/jis/13.1.54

- Porman, Peter E. "Qualifying and Quantifying Medical Uncertainty in 10th-century Baghdad: Abu Bakr al-Razi", *Journal of the Royal Society of Medicine*; volume 106, issue 9 (2013). DOI: 10.1177/0141076813496515
- Sharif, M.M. (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, New Delh: Low Price Publications, 1995.
- Stroumsa, Sarah. *Para Pemikir Bebas Islam: Mengenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Rawandi dan Abu Bakr ar-Razi*, Terj. Khoirun Nahiyin, cetakan ke-02, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sofya, Ayi. *Etika Politik Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Rusyd, Ibnu. *Tahafut al-Tahafut: Tanggapan terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifurahman Fath, cetakan ke-II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010.
- Walker, Paul E. "the Political Implications of al-Razi's Philosophy" dalam Charles E. Butterworth, (ed), *The Political Aspect of Islamic Philosophy*, Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Watt, W. Montgomery. *The Majesty that Was Islam*, (London: Sidgwick & Jackson, 1976.
- _____. *Islamic Philosophy and Theology: an Extended Survey*, Edinburg: Edinburg University Press, 1985.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, cetakan ke-05, Jakarta: Rajawali Press, 2012.